

ANALISIS TEMA DAN IMAJI DALAM PUISI LEBARAN DI KAMPUNGKU KARYA CHALIK HAMID

Ima Siti Rahmawati*¹

¹Universitas Majalengka Jl. K. H. Abdul Halim No. 103, Majalengka 45418

Telp./Faks (0233) 283611

*im4oet89@gmail.com

ABSTRAK

Puisi merupakan salah satu dari jenis sastra tulis yang dibuat oleh penyair dengan penuangan karya dari kegundahan hati dengan kata-kata indah. Karya yang digunakan ialah hasil buah tangan dari Chalik Hamid berjudul "Lebaran di Kampungku". Analisis yang diterapkan adalah mengenai tema dan imaji yang adga dalam puisi tersebut. Puisi adalah sebuah karya sastra yang berisi pengalaman atau suatu pemikiran para penyair yang memiliki aturan terhadap pembuatannya termasuk rima, larik, bait dan sebagainya. Latar belakang dari penelitian ini menitikberatkan kepada teori tema dan imaji dalam penggunaan puisi. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu pembelajaran mengenai kebudayaan yang mulai hilang karena tergerus zaman. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode analisis isi yang di mana data di tafsirkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian aliran yang digunakan ialah aliran realisme dengan tema "Kekeluargaan yang Hilang". Selanjutnya unsur pengimajian secara keseluruhan adalah 17 imaji atau citraan. Imaji pencecap memiliki 2 kata, imaji penglihatan memiliki 4 kata, imaji perabaan memiliki 1 kata, imaji pendengaran memiliki 1 kata, dan terakhir imaji gerak yang memiliki 9 kata.

Kata Kunci : tema, imaji, puisi

PENDAHULUAN

Zaman sudah berganti dari peradaban yang terbelakang menuju kehidupan yang serba mudah dan cepat. Tak terelakan lagi dengan kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar kita. Budaya saling sapa, gotong royong dan lain sebagainya kini mulai hilang ditelan zaman. Sama seperti kita memasuki bulan Ramadhan yang pastinya satu tahun sekali dan diakhiri dengan lebaran atau Idul Fitri. Biasanya pada lebaran setidap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Contohnya di Gorontalo yang bernama Tumbilotohe yakni memasang lampu minyak di halaman rumah. Kemudian Meriam karbit di Pontianak yakni memainkan petasan dengan ukuran yang besar dekat sungai Kapuas.

Budaya adalah segala sesuatu yang tercipta oleh manusia secara turun temurun dan dilestarikan untuk mengikat kekeluargaan dan membedakannya dengan budaya lainnya. Menurut KBBI V luring, budaya adalah suatu akal budi yang dihasilkan

oleh kegiatan dan penciptaan batin (lokal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Akan tetapi budaya saat ini mulai terkikis oleh budaya barat yang lebih maju dan modern. Seperti dalam budaya di Idul Fitri yang dikisahkan oleh puisi Chalik Hamid.

Puisi yang diangkat dari karya Chalik Hamid mengisahkan tentang Idul Fitri di kampungnya. Tema yang diambil pun sesuai dengan keadaan saat ini. Tema adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi ide pokok suatu pembahasan. Tak hanya tema, tetapi puisi ini pun dilihat dari sudut pandang aliran yang digunakan. Aliran dalam puisi adalah kisah yang dilukiskan dengan keabstrakannya. Selanjutnya adalah imaji yang digunakan. Imaji adalah pencitraan dari anggota tubuh yang seolah-olah nyata.

Puisi adalah sebuah karya sastra yang berisi pengalaman atau suatu pemikiran para penyair yang memiliki aturan terhadap pembuatannya termasuk rima, larik, bait dan sebagainya. Menurut KBBI V luring, puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Oleh karena itu, puisi karya Chalik Hamid akan menjelaskan keadaan saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah; (1).Apakah aliran yang terdapat pada puisi *Lebaran di Kampungku* Karya Chalik Hamid?; (2). Apakah tema yang terdapat pada puisi *Lebaran di Kampungku* Karya Chalik Hamid?; (3)Apakah imaji yang terdapat pada puisi *Lebaran di Kampungku* Karya Chalik Hamid?

METODE

Metode kualitatif, dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Apabila proses penafsiran dalam metode kualitatif memberika perhatian pada situasi alamiah, maka dasar penafsiran dalam metode analisis isi memberikan perhatian pada isi pesan. Oleh karena itulah, metode analisis isi dilakukan dalam dokumen-dokumen yang padat isi. Penelitian menekankan bagaimana memaknakan isi komunikasi, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebaran di Kampungku – Chalik Hamid

Ketika masih kanak-kanak

Menjelang lebaran

Bunda masak dodol dan kue-kue

Kami, putra-putranya mengaduk sepanjang hari

Dalam tenda kumuh dimakan mentari

Di bawah pohon mangga yang rindang

Kami membakar lemang

Dalam bamboo muda panjang-panjang

Dibolak-balik sampai matang
Sejak pagi hingga petang
Masjid kami terletak di pinggir jalan
Ketika besok akan lebaran
Kami tabuh bedug sepanjang malam
Sambil teriak keliling kampung
"besok lebaran, di laut sudah tampak bulan"
Pada pagi hari lebaran
Kami, bocah-bocah kampung
Saling berkunjung
Dari rumah ke rumah, dari pintu ke pinttu
Bersalaman saling memaafkan
Minal aidzin wal faidzin
mohon maaf lahir dan batin
Tahun lalu aku kembali pulang kampung
ingin berhari raya setelah mengembara 37 tahun
tak ku jumpai dodol seperti dulu
tak terhidang lemang yang ku rindu
sepanjang malam beduk tak bertalu
tak berkunjung anak-anak dari pintu ke pintu
Berbagai tanya bergulat dalam hatiku
mengapa terbuang tradisi indah masa lalu
mengapa tak dikembangkan pada anak dan cucu
(Amsterdam, 1424 H)

1. Aliran yang terdapat pada puisi *Lebaran di Kampungku* Karya Chalik Hamid?

Puisi yang berjudul *Lebaran di Kampungku* termasuk dalam aliran realisme. Aliran ini memiliki pengertian bahwa apa yang terjadi dalam isi puisi tersebut apa adanya atau realistis. Aliran ini meutamakan realitas kehidupan, hal yang diungkapkan oleh pengarang realis adalah hal-hal yang nyata, yang pernah terjadi, bukan sekedar imajinatif belaka. Seperti halnya biografi, otobiografi, album kisah nyata, roman sejarah.

2. Tema yang terdapat pada puisi *Lebaran di Kampungku* Karya Chalik Hamid?

Tema dari puisi yang berjudul *Lebaran di Kampungku* adalah "Kekeluargaan yang Hilang". Banyak dari bait yang tertulis dalam puisi tersebut menekankan kebersamaan dalam ruang lingkup masyarakat pada zaman dahulu, akan tetapi setelah beberapa puluh tahun hal tersebut menghilang ditelan waktu. Kekeluargaan yang dirasakan oleh penulis membuat kenangan tersendiri dalam memorinya, sehingga penulis ingin mengulang masa kecilnya tentang lebaran atau Idul Fitri dalam Hari Raya Besar Islam. Pada kenyataannya hal itu sudah tiada. Seperti dalam larik: "Bunda masak dodol dan kue-kue" larik tersebut telah dinyatakan bahwa ibu penulis tersebut setiap lebaran biasanya selalu membuat dodol dan kue-kue, namun setelah penulis mengembara atau merantau di negeri orang dan ketika pulang kembali ke kampung halamannya, di jelaskan dalam larik "tak ku jumpai dodol

seperti dulu" bahwa penulis menceritakan tidak ada lagi dodol yang dulu ia sering jumpai.

"Kami membakar lemang" dalam penulisan lirik selanjutnya menjelaskan mengenai makanan bernama lemang yang pada zaman dahulu, yang dialami penulis adalah membakar lemang bersama saudara-saudaranya akan tetapi setelah sepulangnya dari perantauan hal tersebut tidak ada lagi bahkan sajian lemang di meja pun tidak ada, yang dijelaskan dalam lirik: "tak terhidang lemang yang ku rindu" padahal penulis sangat merindukan lemang.

"Kami tabuh bedug sepanjang malam---Sambil teriak keliling kampung" hal yang dilakukan ketika anak-anak yang dialami penulis adalah ada yang menabuh bedug di masjid dan ada pula yang berkeliling kampung sambil berteriak mengucapkan takbir. Perubahan zaman yang dialami penulis merasa miris dengan situasinya seperti dijelaskan dalam lirik "sepanjang malam beduk tak bertalu" kini keadaan sudah sepi senyap sebab tak ada lagi suara bedug yang bertalu di mushola atau masjid ataupun suara anak-anak berkeliling kampung dengan bertakbir kepada Tuhan.

"Saling berkunjung---Dari rumah ke rumah, dari pintu ke pinttu---Bersalaman saling memaafkan" pada masa kecil penulis sesaat setelah selesai shalat Idul Fitri biasanya saling berkunjung antar tetangga untuk saling bermaafan akan tetapi dalam lirik "tak berkunjung anak-anak dari pintu ke pintu" kini, semuanya sudah berubah bahkan anak-anak ataupun yang sudah dewasa tak lagi mengunjungi tetangganya untuk saling bermaafan.

"berbagai tanya bergulat dalam hatiku---mengapa terbuang tradisi indah masa lalu---mengapa tak dikembangkan pada anak dan cucu" penulis merasa resah, sebab budaya yang dialami ketika penulis kecil sangat berbeda dengan yang dialaminya saat setelah pulang dari perantauan. Padahal penulis merasa budaya seperti ini akan lebih baik tetap dilestarikan dan dipelihara hingga anak cucu yang akan datang, dan jangan sampai berhenti ketika penulis masi kanak-kanak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tema dari puisi yang berjudul *Lebaran di Kampungku* adalah benar adanya mengenai sesuatu dalam kekeluargaan yang hilang. Sudah dijelaskan di atas bahwa rasa kebersamaan dan kekeluargaan sudah hilang di telan zaman, yang ada kini hanya kenangan indah bagi penulis.

3. Imaji yang terdapat pada puisi *Lebaran di Kampungku* Karya Chalik Hamid

No	Diksi atau kata yang dipilih	Imaji atau citraan
1.	Dodol dan kue-kue	Imaji Pencecap
2.	Mengaduk	Imaji Gerak
3.	Masak	Imaji Gerak
4.	Kumuh	Imaji Penglihatan
5.	Rindang	Imaji Penglihatan
6.	Membakar	Imaji Gerak
7.	Lemang	Imaji Pencecap
8.	Dibolak-balik	Imaji Gerak
9.	Tabuh	Imaji Gerak
10.	Teriak	Imaji Gerak

11.	Keliling kampung	Imaji Gerak
12.	Di laut sudah tampak bulan	Imaji Penglihatan
13.	Saling berkunjung	Imaji Gerak
14.	Bersalaman saling memaafkan	Imaji Perabaan
15.	Jumpai	Imaji Penglihatan
16.	Bergulat	Imaji Gerak
17.	Tak bertalu	Imaji Pendengaran

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa imaji dalam puisi *Lebaran di Kampungku* cukup beragam dari mulai imaji gerak, imaji penglihatan, imaji perabaan, imaji pencecapan, dan terakhir imaji pendengaran. Bisa dikatakan puisi ini lengkap dengan semua unsur pengimajian kecuali imaji penciuman. Jumlah pasti yang dimiliki oleh unsur pengimajian secara keseluruhan adalah 17 imaji atau citraan dengan rincian sebagai berikut: imaji pencecap memiliki 2 kata yaitu "dodol dan kue-kue" dan "lemang", imaji penglihatan memiliki 4 kata yaitu "kumuh", "rindang", "di laut sudah tampak bulan", dan "jumpai", kemudian unsur imaji perabaan memiliki 1 kata yaitu "bersalaman saling memaafkan", unsur imaji pendengaran memiliki 2 kata yaitu, "tak bertalu" dan "teriak", dan yang terakhir unsur imaji gerak yang memiliki 8 kata yaitu "mengaduk", "masak", "membakar", "dibolak", "tabuh", "keliling kampung", "saling berkunjung", dan "bergulat".

Penjelasan terhadap hubungan kata yang digunakan dalam puisi, dalam imaji pencecap adalah kata "dodol dan kue-kue" termasuk jenis makanan yang memiliki rasa manis dan biasanya diadakan dalam hari-hari besar di Indonesia seperti Idul Fitri dan hari besar lainnya dengan maksud harus dicicipi atau dimakan untuk bisa menikmatinya yang diibaratkan imaji pencecaplah yang bertugas dalam pengimajian tersebut. Kemudian dengan makanan jenis "lemang" pun sama seperti halnya dengan "dodol dan kue-kue", lemang adalah sejenis makanan yang berasal dari beras ketan yang dimask dalam seruas bambu yang dapat dinikmati dengan cara dimakan dan hal tersebut adalah tugas dari imaji pencecap.

Kemudian ada imaji penglihatan adalah kata "kumuh" dalam KBBI V memiliki arti cemar (tentang wilayah, kampung, dan sebagainya) kotot, hal tersebut dapat diketahui bahwa suatu lingkungan itu kumuh atau apapun yang kumuh dengan indra penglihatan sehingga imaji penglihatan tepat untuk mendeskripsikannya. Kata "rindang" dalam KBBI V memiliki arti banyak cabang, ranting, dan daun (tentang pohon) hal tersebut dapat diketahui dengan indra penglihatan bahwa pohon tersebut rindang dan tepat sekali pengimajian yang digunakan adalah imaji penglihatan. Kata "di laut sudah tampak bulan" menggambarkan bahwa bulan hanya dapat terlihat atau terdeskripsikan dengan indra penglihatan dan kata tampak dalam KBBI V memiliki arti dapat dilihat, kelihatan, memperlihatkan diri, muncul, sehingga larik tersebut tepat sesuai dengan pengimajiannya yakni imaji penglihatan. Kata "jumpai" adalah bentuk sufiks "i" yang bersal dari kata jumpa yang memiliki arti bertemu dengan seseorang, bertemu dengan seseorang biasanya ingin

melihatnya yang jelas sekali menggunakan indra penglihatan dan diterapkan dalam imaji penglihatan.

Selanjutnya ada imaji perabaan dengan kata "bersalaman saling memaafkan" kata bersalaman dalam KBBI V memiliki arti saling menyalami, memberi salam dengan saling berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tindakan gerakan yang mengharuskan tangan kita menyentuh tangan orang lain yang di mana tangan kita akan meraba atau merasakan tekstur dari tangan seseorang tersebut sehingga imaji perabaan tepat untuk mewakilinya.

Lalu ada imaji pendengaran dengan kata "tak bertalu" yang dalam KBBI V memiliki arti (bertalu-talu) terus menerus tiada henti-hentinya, tidak putus-putus, berulang-ulang – dentuman meriam atau sora kedua belah pihak. Sehingga kata bertalu mengasosiasikan terhadap indra pendengaran karena memiliki suara yang dapat didengarkan, dan tepatlah kata tersebut digunakan untuk imaji pendengaran. Kata "teriak" yang dalam KBBI V memiliki arti seruan yang keras, pekik – kedengaran – orang dari arah sungai itu. Sehingga kata teriak dapat menjelaskan bahwa suara yang keras yang dapat di dengar dari arah mana-mana dan sesuai dengan pengimajian pendengaran.

Terakhir adalah imaji gerak dengan kata "mengaduk" yang dalam KBBI V memiliki arti mencampur dan mengacau, mengarau – gulai. Dari deskripsi tersebut sudah dapat dijelaskan bahwa mengaduk adalah sebuah pekerjaan yang membutuhkan gerakan untuk menghasilkan sesuatu sehingga tepat sekali ketika kata mengaduk teramsuk dalam imaji gerak. Kata "masak" yang dalam KBBI V memiliki arti (bermasak-masak) sedang mengolah (membuat) bermacam-macam panganan (gulai dan sebagainya). Ketika kita memasak biasanya banyak gerakan yang harus dilakukan sehingga hal ini sesuai dengan imaji yang digunakan yakni imaji gerak. Kata "membakar" yang dalam KBBI V memiliki arti memanggang (memanaskan) supaya masak. Saat kita membakar banyak gerakan yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu hasil sehingga kata tersebut mewakili imaji gerak dalam puisinya.

Kata "dibolak-balik" yang dalam KBBI V memiliki arti berulang-alang pergi dan pulang, berulang kali bergerak dari satu arah ke arah lain. Gerakan dibolak-balik dalam puisi tersebut menjelaskan bahwa ada semacam pekerjaan untuk membolak-balikan sesuatu, hal tersebut memerlukan gerak, hal ini sesuai dengan pengimajian gerak yang dipakai dalam puisinya. Kata "tabuh" yang dalam KBBI V memiliki arti gendang raya (dalam masjid, surau, dan sebagainya) – memukul-sambil berteriak. Dalam puisi tersebut menjelaskan bahwa jika kita menabuh bedug berarti kita melakukan sebuah gerakan yang berulang untuk menghasilkan suara, sehingga kata tersebut tepat dengan pengimajian gerak.

Kata "keliling kampung" yang dalam KBBI V memiliki arti lingkungan di sekitar sesuatu atau sekitaran kampungnya. Ketika kita berkeliling biasanya kita melakukan suatu gerakan entah itu berjalan kaki atau menggunakan kendaraan untuk memantau situasi atau tujuan apapun itu, dan kata tersebut dapat mewakili imaji gerak dari puisi tersebut. Kata "saling berkunjung" yang dalam KBBI V memiliki arti pergi (datang) untuk menengok (menjumpai dan sebagainya), bepergian, melawat.

Aktivitas ini biasanya memerlukan sebuah gerakan yang berubah atau berpindah tempat satu ke tempat lainnya, hal ini pula sesuai dengan pengimajian gerak dalam puisi tersebut. Dan yang terkakhir dari imaji gerak adalah kata "bergulat" yang dalam KBBI V memiliki arti berjuang (untuk mempertahankan hidup dan sebagainya), bekerja dengan susah payah. Gerakan ini memerlukan sebuah tindakan yang dilakukan terhadap sesuatu sehingga tepat sekali dengan pengimajian gerak dalam puisi tersebut. Dari kata-kata yang digunakan dalam pengimajian tersebut sebenarnya dapat membuat para pembaca lebih merasakan apa yang dialami oleh penyair sebagaimana mestinya.

KESIMPULAN

Puisi adalah karya sastra yang dibuat melalui ekspresi diri dengan merangsang imajinasi panca indera dengan penggunaan bahasa yang kias kemudian dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama bunyi. Dalam puisi ini, peneliti mencoba menganalisis tema dan imaji. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair mengapa karya tersebut dibuat. Kemudian imaji adalah kata-kata yang dapat menggambarkan pengalaman sensoris seseorang untuk menimbulkan suasana khusus dan hidup dalam gambaran pikiran dan panca indera. Akan tetapi imaji atau citraan dibagi kembali menjadi beberapa bagian, imaji pendengaran, imaji gerak, imaji penglihatan, imaji perabaan, imaji pencecap dan imaji penciuman.

Pembahasan mengenai puisi yang berjudul *Lebaran di Kampungku* karya Chalik Hamid dalam antologi bukunya berjudul *Mawar Merah* pada tahun 2008, adalah memiliki tema dan imaji atau citraan. Temanya adalah "Kekeluargaan yang Hilang" seperti dalam larik "berbagai tanya bergulat dalam hatiku---mengapa terbuang tradisi indah masa lalu---mengapa tak dikembangkan pada anak dan cucu" penulis merasa resah, sebab budaya yang dialami ketika penulis kecil sangat berbeda dengan yang dialaminya saat setelah pulang dari perantauan. Padahal penulis merasa budaya seperti ini akan lebih baik tetap dilestarikan dan dipelihara hingga anak cucu yang akan datang, dan jangan sampai berhenti ketika penulis masih kanak-kanak. Kemudian untuk pengimajian atau citraan yang terdapat dalam puisi memiliki kelengkapan unsur namun ada satu unsur imaji penciuman yang tidak ada dalam puisi tersebut.

Jumlah pasti yang dimiliki oleh unsur pengimajian secara keseluruhan adalah 17 imaji atau citraan. imaji pencecap memiliki 2 kata, imaji penglihatan memiliki 4 kata, imaji perabaan memiliki 1 kata, imaji pendengaran memiliki 1 kata, dan terakhir imaji gerak yang memiliki 9 kata. Puisi tersebut semakin indah dengan tema realisme yang membuat puisi tampak polos sebab benar adanya atau sesuai fakta/realistis kemudian didukung dengan pemilihan kata yang mudah dan pengimajian yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Hamid, Chalik. 2008. *Mawar Merah*. Bandung. Ultimuz

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Ratna, Prof. Dr. Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.

KBBI V (aplikasi luring)

Wicaksono, Andi. 2011. *PENGARUH PENDEKATAN QUANTUM LEARNING DAN EKSPOSITORI TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PUISI DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI (Studi Eksperimen Kelas VIII SMP Negeri 3 Bae Kudus)* [tesis]. Surakarta (ID). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.